

VARIAN KAJIAN KEAGAMAAN DI PTAI

Dalhari

Dalhari272@gmail.com

STAI Diponegoro Tulungagung

ABSTRAK

Perkembangan Islam menjadi sebuah disiplin ilmu adalah realitas yang tak mungkin dibendung sebagai keharusan dan kekuatan sejarah (*historical force*). Bahkan umat Islam sudah merealisasikannya dalam bentuk pencarian dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman yang melahirkan beragam khasanah keilmuan. Berbagai pihak sejak lama menyimpan hasrat besar untuk memahami eksistensi, gejala, kecenderungan dan arah agama besar yang sejak lama telah menunjukkan kekuatan historisnya ini. Di dunia Barat, lewat kajian-kajian serius yang jujur maupun tendensius para Islamolog, orientalis dan belakangan Islamisis, telah berujung pada pendirian Departement of Islamic Studies atau Religious Studies di berbagai universitas di Barat. Di Indonesia kegiatan-kegiatan studi keislaman dapat dengan mudah dijumpai. Kesadaran masyarakat juga tumbuh subur, terbukti dengan banyaknya forum-forum dialog, majlis ta'lim dsb. Namun demikian, realitas kehidupan yang ada sangat berbeda dengan semangat dan harapan sebagaimana dalam forum dialog. Masih terlihat banyaknya kecurigaan, perselisihan bahkan beragam tindakan destruktif yang dipicu oleh pluralitas pemahaman keagamaan. Ini menunjukkan bahwa pemahaman agama belum "on the track" sebagaimana misi yang diemban agama itu

sendiri. Sebuah anomali yang hingga kini terus diperbincangkan. Bagi kalangan akademik, kenyataan tersebut merupakan tugas dan tantangan yang harus dijawab. Di samping itu, hal ini merupakan persoalan yang sangat mendesak bagi perguruan tinggi, utamanya PTAI sebagai pencetak produk keilmuan yang menjadi muara solusi kongkrit bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat luas. Dengan demikian menjadi penting untuk selalu mengolah dan menata kembali ruang lingkup (materi), metodologi, dan strategi pembelajaran yang efektif dalam kajian studi Islam, sehingga pada akhirnya Islam benar-benar menjadi "rahmatan lil'âlamîn".

Kata Kunci: Kajian Keagamaan, PTAI

PENDAHULUAN

Signifikansi kajian Islam

Kondisi kehidupan yang kian mendunia, telah melahirkan perubahan-perubahan baru dalam etika kehidupan dalam kerangka etika global (*the global ethics*) yang boleh jadi sepenuhnya bersifat situasional. Hal ini jelas menjadi tantangan yang tidak kecil bagi agama-agama besar di dunia, khususnya Islam. Nilai-nilai baik-buruk, pantas-tak pantas, tidak lagi lahir dari standar baku doktrin agama, tetapi dibangun di atas alas pragmatism dan utilitarianism. Kendati demikian, fenomena tersebut juga menerbitkan secercah harapan baru : bahwa etika global itu justru mengarah pada tuntutan kian pentingnya kontribusi agama untuk membangun dunia ini secara beradab dan berdasarkan moralitas doktrin agama. Kecenderungan akan komitmen menghadirkan agama sebagai media pencerahan dan peningkatan kualitas moralitas manusia modern kian terasa kuat, menyusul jatuhnya kehidupan manusia modern ke arah yang tidak pasti. Umat manusia

kian tidak berdaya menghadapi penghancuran moral dan spiritual akibat nalar rasional modernitas yang tumbuh dengan arogansinya yang salah kaprah dan membelenggu umat manusia.

Arah dan kecenderungan gerak global sebagaimana di atas, menggambarkan betapa berat beban yang dipikul generasi saat ini dan masa mendatang. Tak pelak, globalisasi dengan sistem global yang mengkonstruksinya, lahir ibarat pisau bermata dua: menjadi harapan baru sekaligus ancaman baru bagi kemanusiaan. Karena itu agama Islam dan - studi Islam secara spesifik- sebagai wadah yang "ikut bertanggungjawab" bagi berlangsungnya transformasi nilai-nilai keutamaan dalam tatanan sosial kini kian tertantang.

Dalam konteks ini kemudian dibutuhkan "kajian" baru secara terus-menerus terhadap teks-teks wahyu keagamaan agar lebih relevan dengan gerak evolusioner perubahan jaman. Karena itu, upaya menata kembali metodologi studi dan kajian terhadap teks-teks keagamaan, strategi pembelajaran dan penumbuhan semangat demokratis-inklusif dalam pencarian kebenaran merupakan keniscayaan dan tak mungkin lagi diabaikan. Sudah saatnya kini bangunan keilmuan –yang sejauh ini tampak berhadap-hadapan secara diametral- membuka jendela epistemologi masing-masing dan saling menyapa satu sama lainnya. Sebab, apa yang dikenal sebagai "epistemologi pengetahuan umum" dan "epistemologi pengetahuan agama" adalah sama-sama sekuleristik. Yang satu menekankan aspek duniawi semata, sementara yang lainnya menjadikan aspek ukhrawi sebagai

fokus orientasinya. Kesadaran ini harus disusul dengan kemungkinan merumuskan bentuk epistemologi "baru" sebagai adaptasi dan perkawinan diantara dua epistemologi tersebut. Agaknya dengan cara pandang seperti itu, studi agama akan lebih bermakna bagi *humanity*. Sehingga pada perkembangannya *Islamic studies* meniscayakan pentingnya, apa yang disebut Amin Abdullah sebagai, “*integratif-interkonektif*”.¹

PEMBAHASAN

Problem kajian Islam

Studi Islam atau doktrin Islam yang menjadi tema tulisan ini, paling tidak, berbuah dua konsekuensi yang tak terhindarkan (*inevitable consequences*) yang masing-masing eksis, yaitu problematis atau ‘berkah’ (*blessing in disguise*): Pertama, proses realisasi, historisasi dan profanisasi doktrin Islam yang sebelumnya (tetapi juga masih) cenderung mengalami idealisasi di kalangan pemeluknya. Kedua, makin pupusnya prasangka dan kecurigaan-kecurigaan buruk Barat tentang Islam, karena fakta historis telah banyak membutuhkan semakin mendalam Islam digali dengan pendekatan-pendekatan ilmiah justru semakin tampak kekuatannya dan seringkali membuat tidak berdaya para pengkajinya sendiri. Contoh-contoh ini sudah berbaris sejumlah nama menjadi Muslim misalnya Leopold Weiss yang berganti menjadi Mohammad Asad, Martin Lings menjadi Abu Bakar Sirajuddin, Frithjof Schuon menjadi Muhammad Isa Nuruddin. Kemudian

¹ Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

konon Roger Geraudy, Annemarie Schimmel. Yang berpetualang di Indonesia seperti Martin van Bruinessen, Johan Hendrik Meuleman dan puluhan nama-nama lain.

Sejalan dengan itu, perkembangan Islam menjadi disiplin ilmu agama ini nampaknya tak lepas dari dilema yang menghadapinya. Dilema ini paling tidak berada dalam dua hal: *Pertama*, menghadapi reaksi masyarakat awam mayoritas yang berkelompok-kelompok menjadi dan dicapkan pada mereka sebagai “kelompok fundamentalis,” “skripturalis,” “tekstualis” dan yang sejenisnya. *Kedua*, proses psikologis ilmuwan agama yang mendalami Islam sebagai disiplin ilmu. Sebagai sebuah disiplin atau sains –secara ontologis, epistemologis dan aksiologis– Islam telah memenuhi kriteria dasar filsafat ilmu. Kemudian ia harus tunduk pada hukum-hukum atau konvensi keilmuan positivistik: logis, rasional, sistematis, obyektif, faktual/empiris, terbuka dan verifikatif. Memenuhi tuntutan tersebut berarti paradigma Islam harus terus-menerus mengalami repersepsi, kaji ulang, atau pembaruan agar sampai pada kebenaran, lewat proses analisis dan fakta-fakta ilmiah.

Dari konteks inilah, lahir gerakan-gerakan pembaharuan di dunia Islam yang tak henti-hentinya sejak Ibn Taimiyyah abad ke XIV sampai sekarang. Gerakan pembaharuan lahir dari tiga konteks realitas: pertama, sebagai respon para pemikir Muslim atas realitas keterpurukan, keterbelakangan dan ketertinggalan umat Islam atas umat-umat yang lain. Kedua, sebagai kritik internal Islam atas praktek-praktek keagamaan tradisional, jumud (tertutupnya pintu ijtihad?) dan menyimpang (bid’ah,

khurafat dan tahayyul) yang dilakukan umatnya. Ketiga, sebagai produk dari studi-studi ilmiah dengan pendekatan historis-sosiologis atas realitas Islam yang seringkali hasil studi itu berupa kritik dan pembaharuan pemahaman Islam.

Sementara itu persoalan lain yang muncul dari kalangan Islam sendiri adalah campur-baur atau tumpang tindih antara Islam sebagai suatu agama yang tak tersentuh oleh akal manusia dan Islam sebagai objek kajian yang bisa diamati dan dipelajari. Yang pertama biasa disebut dengan aspek “sakral” dari agama dan yang kedua biasa disebut aspek “profan” agama. Perbauran dan tumpang tindih itu terbentuk dalam masa yang tidak pendek dan, oleh karenanya, menjadi begitu rumit dan kompleks.

Ketika Islam diturunkan dalam proses historis dan sebagai ilmu yang harus tunduk mengikuti konvensi keilmuan, berarti ia harus terus-menerus dikembangkan dan dikaji ulang secara bebas tanpa beban dari tekanan-tekanan psikologis, politis dan kultural yang pada gilirannya mengakibatkan proses desakralisasi pada wilayah-wilayah keyakinan yang dianggap mutlak (*absolute*) dan suci (*sacred*). Tuntutan verifikasi terus-menerus menuntut keberanian psikologis untuk memprofankan wilayah agama yang telah *established* dipersepsi sebagai wilayah ukhrawi yang sakral. Klasifikasi antara wilayah ilmu dan keyakinan dalam agama ini, pada kenyataannya belum berhasil difahami secara obyektif dan proporsional oleh mayoritas orang Islam dan sebab inilah yang telah membuat para pembaharu Islam dimana-mana mengalami serangan dan cercaan dari masyarakat luas. Pada

sementara kalangan, konsekuensi dari pergulatan ini adalah menipisnya kadar spiritual atau rasa keberagamaan seseorang yang menghayati agama secara lebih rasional dan lebih sebagai disiplin ilmu ketimbang doktrin keimanan dimana kita harus tunduk tanpa reserve.

Pada kasus tersebut sebenarnya merupakan suatu proses psikologis yang wajar karena paradigma berfikir abstraktif, substantif dan falsafi yang rata-rata dimiliki kaum terdidik dan terpelajar Islam (kaum intelektual dan cendikiawan) diterapkan dalam memahami agama. Maka agama menjadi sebuah obyek berfikir seperti halnya obyek-obyek lain. Proses pengembaraan berfikir ini menyeruak kemana-mana dan menyentuh hal-hal yang inti dan esensial dari agama. Mereka mampu menangkap makna dan substansi dibalik formalitas norma-norma sehingga doktrin dan norma-norma agama –yang bagi awam sangat bernilai sakral, lambang kesalehan, dan sesuatu yang harus ditaati tanpa reserve- di mata mereka menjadi instrumen yang sifatnya relatif dan tidak esensial. Proses penghayatan dan pemahaman seperti ini pada gilirannya berkonsekuensi pada pembentukan sikap otonom seorang penganut agama dari ketergantungannya kepada agama itu sendiri sehingga lambat laun terjadi proses eliminasi otoritas agama dalam diri seseorang. Agama mengalami desakralisasi dan penganutnya mengalami sekulerisasi. Nampaknya, proses psikologis ini banyak terjadi pada sebagian intelektual kita.

Aspek metodologis

Dalam rangka studi Islam, pemilahan antara aspek “sakral” dari agama dan aspek “profan” sebagaimana disebutkan memang mutlak perlu dalam rangka menjembatani ketumpang-tindihan dan perbauran itu. Pemilahan itu dilakukan dengan menentukan titik tekan pendekatan terhadap tiap wilayah keislaman yang hendak dikaji. Atho’ Muzhar, misalnya, memilah antara Islam sebagai wahyu dengan Islam sebagai fenomena sosial; atau Amin Abdullah memilah antara Normativitas dan Historisitas Islam; dan lain sebagainya. Selain itu, pemilahan itu dilakukan agar tersedia ruang untuk sikap obyektif-rasional dalam meneliti Islam dan tidak terjebak dalam apologi-dogmatik yang lebih menekankan *truth claim*.²

Ini mengindikasikan bahwa pendekatan seorang ‘*Historian*’ (Mu’arrif) dengan pendekatan seorang ‘*Believer*’ (Mu’min) mengimplikasikan keberbedaan kesimpulan dalam memahami Islam. Dalam yang kedua, seringkali yang terjadi adalah tidak mengindahkan dimensi historisitas daripada akal pikiran manusia itu sendiri. Pendekatan believer sering tidak kritis dalam memahami teks-teks keagamaan yang ditulis dalam situasi historis tertentu. Sebaliknya, pendekatan pertama menekankan sisi kritis-analitis dalam memahami fenomena keberagaman dalam Islam, karena dengan pendekatan historian ini Islam di pandang sebagai fenomena historis sehingga cenderung tidak statis dan cair.

² M. Atho’ Muzhar. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.

Islam memang merupakan wahyu yang diturunkan kepada para Nabi Muhammad untuk disebarakan kepada seluruh umat manusia. Namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa proses pewahyuan itu meniscayakan interaksi langsung dengan budaya yang ada ditempat di mana wahyu itu turun. Pada dataran inilah sebenarnya Islam bisa dikaji secara ilmiah, sebab interaksi meniscayakan sebuah kondisi tertentu agar terdapat pemahaman dari para penerima pesan-pesan itu. Kondisi tertentu itulah wilayah studi Islam. Apalagi ketika Islam melewati rentang masa yang panjang di dalam sejarah, tentunya penghayatan dan pemahaman para pemeluknya juga tidak lepas dari proses sejarah.

Dengan demikian, bisa dilakukan suatu kajian multidisipliner terhadap Islam sebagai alat untuk memahami berbagai dimensi Islam yang ada. Dimensi-dimensi dalam Islam itu bisa berupa hubungan antara Tuhan dan Manusia maupun manifestasi keislaman dalam kehidupan manusia. Diantara contoh dalam literatur berbahasa Indonesia dari keragaman dimensi Islam ini adalah buku Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*. sehingga, pendekatan dan metode untuk memahami Islam pun tidak hanya seperti pendekatan dan metode tradisional saja yang sifatnya monolitik dan literatur-tekstual, melainkan juga bisa menggunakan pendekatan-pendekatan dan metode-metode ilmu-ilmu sosial yang berkembang belakangan ini.³

³ Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press. 1985.

Dalam hal ini, berbagai tawaran pendekatan dari beberapa sarjana Muslim terhadap kajian Islam (Islamic Studies) juga perlu disebutkan di sini. Berbagai tawaran itu tetap berpijak dari pendekatan historian sebagaimana disebutkan di atas. Berikut akan diusahakan penyajian beberapa contoh saja sekaligus sebuah paparan singkat terhadap beberapa tawaran tersebut.

Fazlur Rahman memperkenalkan gagasan *Double Movement* (Gerak Ganda) dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Gagasannya ini disebut demikian karena menicayakan adanya dua kali 'lompatan historis'. Lompatan pertama adalah upaya memahami konteks historis, baik mikro maupun makro, pada saat Al-Qur'an diturunkan. Hasil pemahaman ini akan dapat membangun makna asli (*original meaning*) yang dikandung oleh wahyu di tengah-tengah konteks sosial-moral era kenabian. Penelitian dan pemahaman pokok-pokok semacam itu akan menghasilkan rumusan narasi atau ajaran Al-Qur'an yang koheren tentang prinsip-prinsip umum dan sistematis serta nilai-nilai yang melandasi berbagai perintah-perintah yang bersifat normatif. Lompatan kedua adalah upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai sistematis dalam konteks pembaca Al-Qur'an era kontemporer sekarang ini. Namun, masalahnya bagaimana kita dapat melakukan suatu lompatan historis ke masa Nabi untuk mendapatkan makna asli yang terkandung dalam Al-Qur'an?⁴

⁴ Fazlur Rahman. *Islam and Modernity; Transformation of Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press. 1982.

Dalam menjawab pertanyaan ini, Mohamed Arkoun mengajak para pengkaji Islam untuk menggunakan berbagai teori-teori sosial yang berkembang belakangan ini, yang umumnya disebut sebagai teori Postpositivis. Dalam memahami historisitas Islam, diperlukan alat pemahaman yang memadai agar tidak terjebak pada positivisme kaku sebagaimana yang sempat menjadi mainstream dalam wilayah kajian keislaman oleh para Orientalis. Dalam kajiannya, Arkoun memanfaatkan pemikiran-pemikiran tokoh seperti Michel Foucault (Arkeologi), Jacques Derrida (Dekonstruksi), Pierre Bourdieu (Modal Budaya), Roland Barthes (Semiotika), dan lain-lain. Namun, konsekuensinya, Arkoun tidak lagi mencari makna asli dari Al-Qur'an, melainkan bagaimana realitas historis Islam (termasuk makna Al-Qur'an itu sendiri) terkonstruksi dalam sejarah.⁵

Singkatnya, sudah banyak upaya berbenah diri yang dilakukan oleh para peneliti luar dalam rangka memantapkan kajian mereka terhadap Islam. Hal ini memberi warna baru, memang, terhadap kajian keislaman yang berkembang, baik di lingkungan keserjanaan Muslim sendiri maupun di lingkungan keserjanaan non-Muslim. Dalam tataran praksis beberapa perkembangan itu merupakan titik tolak baru perkembangan metodologi kajian keislaman yang lebih beragam.

⁵ Mohamed Arkoun, *Membongkar Wacana Hegemonik dalam Islam dan Post Modernisme*. Surabaya: Al-Fikr. 1999.

Ruang lingkup materi dan strategi pembelajaran

Dari paparan ringkas di atas, tergambar begitu luasnya ruang lingkup obyek studi Islam yang hampir meliputi seluruh bangunan keilmuan Islam, baik klasik maupun kontemporer. Untuk itu dalam rangka rekonstruksi studi Islam di PTAI, khususnya kajian tafsir hadits, perlu dirumuskan pemetakan dan pengelompokan materi dan strategi yang tegas antar jenjang strata yang ada. Pemetakan ini sangat diperlukan untuk menghindari "jumping pemikiran" di kalangan mahasiswa, sehingga agama lebih dihayati hanya sebagai konsumsi intelektual belaka dan berujung pada fenomena kekeringan spiritual sebagaimana dikawatirkan oleh sementara kalangan.

Untuk jenjang strata satu (S1), perlu dikaji secara serius dan mendalam terhadap pemikiran-pemikiran ulama klasik menyangkut studi tafsir dan hadits dari aspek metodologi dan pendekatannya. Kajian pada tahap ini diarahkan untuk memahami karya-karya klasik yang sudah terbangun sebagai disiplin keilmuan (the body of knowledge). pendalaman ini sangat penting untuk memantapkan pijakan pemahaman mahasiswa terhadap konstruksi keilmuan yang senantiasa berkesinambungan, sekaligus menjadi dorongan untuk studi tindak lanjut. Disamping itu, hal ini bisa menghindarkan dari propaganda "kajian ilmiah" yang bias stereotipe yang acapkali tidak bisa dipertanggungjawabkan secara akademik

Pada jenjang strata dua (S2) harus sudah diperkenalkan analisis metodologis terhadap berbagai hasil kajian studi Islam, sehingga mampu mengkritisi, memilih dan membandingkan antara produk pemikiran yang

satu dengan yang lain. Pada tahap ini pengkajian Islam sudah memulai usaha inovatif dan obyektif untuk menilai atau mengetes kembali (*re-examine*) terhadap hasil kajian Islam yang ada. Lebih dari itu, dalam fase ini juga menempatkan kondisi obyektif di lapangan sebagai variable yang tidak dapat dipisahkan dalam pemahaman keagamaan. Di sinilah kajian kritis terhadap ilmu-ilmu keislaman yang selama ini dianggap baku dan doktrinal, baru dimulai.

Jenjang strata tiga (S3) sebagai tingkat akhir formalitas akademik, diarahkan untuk merekonstruksi keilmuan Islam untuk kemudian disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan pengembangan materi, metodologi, maupun pendekatan, baik secara interdisipliner, multidisipliner, atau bahkan transdisipliner. Metode *maudlû'i* dalam kajian tafsir merupakan salah satu contoh pengembangan dalam metodologi penafsiran.

SIMPULAN

Tidak sedikit anggota masyarakat Islam, baik awam maupun terpelajar, belum memahami ruang lingkup studi Islam secara proporsional. Ketika seorang cendekiawan Muslim melakukan pembaharuan pemahaman, mengkritik paradigma berfikir agama yang sudah baku atau mengkritik hal-hal yang dianggap sudah final sebagai kebenaran, atau mengkritik pendapat para ulama besar masa lampau, maka reaksi yang muncul selalu adalah kecurigaan dan tuduhan akan menghancurkan, merusak dan

Dalhari : Varian Kajian...

menyelewengkan ajaran Islam. Padahal, bila wilayah-wilayah itu difahami secara proporsional, reaksi-reaksi berlebihan sesungguhnya tak perlu terjadi.

Oleh karenanya dalam hal ini, PTAI mengemban misi untuk mempertemukan dan mendialogkan berbagai keragaman pemahaman sekaligus mengembangkan kedewasan berpikir, dengan tanpa mengesampingkan tugasnya selaku pembaharu dalam studi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- _____, Beberapa Pendekatan Dalam Kajian Atas Islam, dalam Abdullah, Amin dkk. Mencari Islam; Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan. Yogyakarta: Tiara Wacana 2000.
- _____. Studi Islam Normativitas atau Historisitas?. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002, cet. ke-3.
- Arkoun, Mohamed. *Membongkar Wacana Hegemonik dalam Islam dan Post Modernisme*. Surabaya: Al-Fikr. 1999.
- Muslih, Muhammad. *Islamic Studies; Problem Hubungan Islam dan Barat*. Yogyakarta: Belukar. 2003.
- Muzhar, H. M. Atho'. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press. 1985.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity; Transformation of Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press. 1982
- Said, Edward. *Orientalisme*. terj. Asep Hikmat. Bandung: Pustaka. 2001. Cet. Ke-4.
- Thahir, Lukman S. *Studi Islam Multidisipliner; Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*. Yogyakarta: Qirtas. 2003.